

# **Pengaruh Asuhan Gizi terhadap Kondisi Stunting Balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas**

Ossie Happina Sari<sup>1</sup>, Ade Rahayu Prihartini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YLPP  
Jalan Cideng Raya No 133 Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia  
ossiehappinasari@stikesylpp.ac.id

**ABSTRAK : PENGARUH ASUHAN GIZI TERHADAP KONDISI STUNTING BALITA DI PUSKESMAS CILONGOK II KABUPATEN BANYUMAS.** Kondisi status gizi balita di Indonesia yang masih sangat memprihatinkan dengan persentase balita usia 0-23 bulan secara nasional 14,8% status gizinya masih rendah yaitu 3,50% gizi buruk dan 11,30% gizi kurang masih menjadi permasalahan bagi dunia kesehatan. Visi pembangunan gizi adalah dengan mewujudkan keluarga yang mandiri sadar gizi untuk mencapai status gizi masyarakat yang optimal. Stunting merupakan istilah para nutrinis untuk penyebutan anak yang tumbuh tidak sesuai dengan ukuran yang semestinya (anak pendek). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang terhadap kondisi stunting pada balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui gambaran asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang pada balita di Puskesmas Cilongok II. Diketahui balita yang asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang baik hanya 10,5% yang mengalami kondisi stunting, adapun yang asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang cukup terdapat 12,8% yang mengalami kondisi stunting dan yang asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang kurang terdapat 66,7% yang mengalami kondisi stunting. Berdasarkan uji Chi Square didapat p-value  $0,000 < \alpha 0,05$  yang berarti terbukti bahwa ada pengaruh signifikan asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang terhadap kondisi stunting balita.

Kata kunci: asuhan gizi, tumbuh kembang, gizi, stunting

**ABSTRACT: THE INFLUENCE OF NUTRITION CARE ON TODDLER STUNTING CONDITIONS IN PUSKESMAS CILONGOK II, BANYUMAS DISTRICT.** The condition of the nutritional status of children under five in Indonesia is still very concerning, with the percentage of children aged 0–23 months nationally at 14.8% whose nutritional status is still low, namely 3.50% malnutrition and 11.30% malnutrition, which is still a problem for the world of health. The vision of nutrition development is to realize independent families who are aware of nutrition in order to achieve optimal community nutritional status. Stunting is a term used by nutritionists to refer to children who do not grow according to their proper size (short children). This study aims to determine the effect of nutritional care and stimulation of growth and development on stunting in toddlers at the Cilongok II Community Health Center, Banyumas Regency. It is hoped that this research will provide an overview of nutritional care and stimulation of growth and development in toddlers at the Cilongok II Health Center. It is known that only 10.5% of toddlers who received adequate nutrition care and stimulation of good growth and development experienced stunted conditions, while those who received adequate nutrition care and stimulation of growth and development had 12.8% who experienced stunted conditions, and those who had nutritional care but a lack of stimulation of growth and development had 66.7% who experienced stunting. Based on the Chi Square test, it was determined that the p-value was  $0.000 < \alpha 0.05$ , which means that it is proven that there is a significant effect of nutritional care and stimulation of growth and development on the stunting condition of toddlers.

Keywords: nutrition care, growth and development, nutrition, stunting

## **1. Pendahuluan**

Visi pembangunan gizi adalah mewujudkan keluarga yang mandiri sadar gizi untuk mencapai status gizi masyarakat yang optimal. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan gizi masyarakat adalah mengurangi gizi buruk pada balita. Status gizi balita merupakan gambaran dari status gizi masyarakat. Rendahnya status gizi balita akan menjadi masalah pada sumber daya manusia di masa mendatang. Salah satu dampak gizi buruk pada balita adalah terjadinya stunting (Khoeroh et al., 2017).

Data Kemenkes RI (2019) menunjukkan bahwa kondisi status gizi balita di Indonesia yang masih sangat memprihatinkan. Menurut laporan tersebut persentase balita usia 0-23 bulan secara nasional 14,8% status gizinya masih rendah yaitu 3,50% gizi buruk dan 11,30% gizi kurang. Sebesar 20,1% mengalami stunting dengan kategori sangat pendek (6,9%) dan pendek (13,20) dan 12,8% bayi berberat badan kurang dengan rincian 3,90% sangat kurus dan 8,9% kurus.

Tumbuh kembang merupakan dua proses yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat berdiri sendiri, terjadi secara simultan, saling berkaitan, dan berkesinambungan dari masa konsepsi hingga dewasa. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam ukuran, besar, jumlah, atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu (Efrizal, 2021). Pertumbuhan dapat diukur dengan satuan berat dan panjang badan, sedangkan perkembangan merupakan peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur serta dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Ulya, 2022).

Stunting merupakan istilah para nutrinis untuk penyebutan anak yang tumbuh tidak sesuai dengan ukuran yang semestinya (anak pendek). Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD (standar deviasi) di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional (Rahmaulina & Hastuti, 2008). Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak – anak lain seusianya. ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak (Adnan, 2021).

Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan gangguan kesehatan selain ibu hamil, ibu menyusui dan lanjut usia. Pada masa balita pertumbuhan sangat cepat diantaranya pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Balita mempunyai

resiko yang tinggi dan harus mendapatkan perhatian yang lebih. Semakin tinggi faktor risiko yang berlaku terhadap balita tersebut maka akan semakin besar kemungkinan balita menderita pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal termasuk salah satunya mengalami stunting (Harahap et al., 2023).

Balita merupakan masa permulaan dari suatu kehidupan manusia. Bila ibu mengenali tumbuh kembang balita maka ibu akan mengenali apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan agar masa balita ini bertumbuh dan berkembang seoptimal mungkin dan dengan demikian akan menjadi dasar yang baik bagi perkembangan manusia (Gunawan & Yuliati, 2019).

Menurut Muthia et al., (2020), banyak faktor yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi stunting seperti asupan gizi selama kehamilan, riwayat BBLR, gagal pemberian ASI eksklusif dan asuhan gizi dan psikomotorik oleh ibu yang kurang baik. Asuhan gizi dan psikomotorik adalah kebiasaan ibu balita dalam memberikan asupan nutrisi dan ransangan stimulasi psikomotorik pada balitanya sejak lahir.

Asuhan gizi adalah pola pemberian asupan gizi mulai dari IMD, ASI Eksklusif, MP-ASI sampai pemberian makanan 4 sehat lima sempurna. Sedangkan asuhan stimulasi adalah asuhan bounding dan latihan rangsangan psikomotorik balita. Kedua jenis asuhan ibu tersebut diyakini berhubungan kuat dengan kejadian stunting pada balita. Jika asuhan ibu baik maka balita tidak akan mengalami stunting sebaliknya jika asuhan ibu kurang baik maka memiliki resiko balita mengalami stunting (Muin et al., 2021).

Menurut Kustin, (2021) peran asuhan ibu sangat penting karena balita belum mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik, terutama dalam hal asupan makanan. Pada umumnya balita mendapat makanannya secara dijatah oleh ibunya dan tidak memilih serta mengambil sendiri mana yang disukainya dan baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mendapat asupan gizi yang baik diperlukan peran ibu yaitu masa bayi usia 0-6 bulan harus mendapat haknya untuk mendapatkan ASI eksklusif dan selanjutnya harus mendapatkan haknya untuk mendapatkan ASI dan makanan pendamping ASI (MP ASI) dan terus harus mendapatkan haknya mendapatkan asupan makanan 4 sehat lima sempurna yang baik dan bergizi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang terhadap kondisi stunting pada balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui gambaran asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang pada balita di Puskesmas Cilongok II. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu kebidanan khususnya kajian tentang gizi dan

tumbuh kembang balita yaitu pengaruh asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang terhadap kondisi stunting pada balita. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar informasi untuk menyusun kebijakan program kesehatan ibu dan anak (KIA).

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah data diambil secara bersamaan sekali waktu kemudian dilakukan potong lintang. Sedangkan penelitian deskriptif analitik yaitu penelitian yang memaparkan hasilnya secara deskriptif kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian (Arikunto, 2019). Dalam hal ini penelitian tentang ada pengaruh asuhan gizi dan stimulasi terhadap kondisi stunting pada balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah asuhan gizi, variabel terikat penelitian ini adalah kondisi stunting balita. Populasi penelitian ini seluruh balita usia > 2 tahun di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas sebanyak 304 orang. Sampel 75 balita yang akan diambil secara *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara kebetulan pada populasi yang ketemu saat penelitian dilakukan di posyandu dan bersedia menjadi responden. Hasil dari analisis univariat ditampilkan melalui grafik dan tabel distribusi frekuensi. Analisis ini memeriksa data tentang asuhan gizi dan stunting balita. Analisis bivariat untuk kebebasan digunakan melalui analisis tabel kontingensi, juga dikenal sebagai Uji Chi Kuadrat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, telah diperoleh data gambaran Asuhan Gizi di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Asuhan Gizi**

| Asuhan Gizi | Frekuensi (F) | Prosentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Baik        | 19            | 25,3           |
| Cukup       | 47            | 62,7           |
| Kurang      | 9             | 12,0           |
| Jumlah      | 75            | 100.0          |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa balita yang menjadi responden penelitian pengaruh asuhan gizi terhadap kondisi stunting balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas adalah 25,3% pola asuh orang tuanya baik, 62,7% cukup dan 12,0% kurang. Data lainnya telah diperoleh mengenai gambaran munculnya tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kondisi Stunting Balita**

| Kondisi Stunting Balita | Frekuensi (F) | Prosentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Ya (Stunting)           | 14            | 18,7           |
| Tidak (Tidak Stunting)  | 61            | 81,3           |
| Jumlah                  | 75            | 100,0          |

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa balita yang menjadi responden penelitian pengaruh asuhan gizi terhadap kondisi stunting balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas adalah 18,7% kondisi stunting dan 81,3% kondisi tidak stunting.

Hasil tabulasi silang dan uji Chi Square pengaruh asuhan gizi terhadap kondisi stunting balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

**Tabel 3 Hasil analisis Chi Square**

| Asuhan gizi balita      | Kejadian Stunting |                 |                |      | Jumlah |       |
|-------------------------|-------------------|-----------------|----------------|------|--------|-------|
|                         | Stunting          |                 | Tidak Stunting |      | N      | %     |
|                         | N                 | %               | N              | %    |        |       |
| Baik                    | 2                 | 10,5            | 17             | 89,5 | 19     | 100,0 |
| Cukup                   | 6                 | 12,8            | 41             | 87,2 | 47     | 100,0 |
| Kurang                  | 0                 | 66,7            | 3              | 33,3 | 9      | 100,0 |
| Jumlah                  | 14                | 18,7            | 61             | 81,3 | 75     | 100,0 |
| X <sup>2</sup> = 15,565 |                   | p-value = 0,000 |                |      |        |       |

Berdasar tabel 3, diketahui balita yang asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang baik hanya 10,5% yang mengalami kondisi stunting, adapun yang asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang cukup terdapat 12,8% yang mengalami kondisi stunting dan yang asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang kurang terdapat 66,7% yang mengalami kondisi stunting. Dari data tersebut terlihat bahwa semakin baik asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang maka semakin mengurangi kondisi stunting pada balita dan sebaliknya semakin kurang baik asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang semakin besar kemungkinan balita mengalami kondisi stunting.

Berdasarkan uji Chi Square di atas didapat p-value  $0,000 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terbukti bahwa ada pengaruh signifikan asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang terhadap kondisi stunting balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas.

Pengaruh terlihat dari data bahwa balita yang pola asuh orang tuanya baik hanya 10,5% yang mengalami stunting, adapun yang pola asuh orang tuanya cukup terdapat 12,8% yang mengalami stunting dan yang pola asuh orang tuanya kurang terdapat 66,7% yang mengalami stunting. Dari data tersebut terlihat bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin mengurangi kejadian stunting pada balita dan sebaliknya semakin kurang baik pola asuh orang tua semakin besar kemungkinan balita mengalami stunting.

Stunting merupakan istilah para nutrinitis untuk penyebutan anak yang tumbuh tidak sesuai dengan ukuran yang semestinya (bayi pendek). Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak – anak lain seusianya (Novela, 2022).

Stunting adalah tinggi badan yang kurang menurut umur ( $<-2SD$ ), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak (Patimah et al., 2022).

Stunting dapat didiagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan. Stunting merupakan pertumbuhan linier yang gagal untuk mencapai potensi genetic sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit (Putri & Dewina, 2020).

Stunting didefinisikan sebagai indikator status gizi TB/U sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi ( $-2 SD$ ) dibawah rata-rata standar atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak – anak lain seusianya (Helmizar et al., 2020). Ini adalah indikator kesehatan anak yang kekurangan gizi kronis yang memberikan gambaran gizi pada masa lalu dan yang dipengaruhi lingkungan dan keadaan sosial ekonomi. Pada tabel di bawah dapat dilihat patokan balita dikatakan stunting jika masuk kategori penden dan sangat pendek.

Menurut Migang, (2020), banyak faktor yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi stunting seperti asupan gizi selama kehamilan, riwayat BBLR, gagalnya pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orang tua yang kurang baik. Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua balita dalam memberikan asuhan gizi dan asuhan stimulasi pada balitanya sejak lahir. Pola asuhan gizi adalah pola pemberian asupan gizi mulai dari IMD, ASI Eksklusif, MP-ASI sampai pemberian makanan 4 sehat lima sempurna. Sedangkan asuhan stimulasi adalah asuhan bounding dan latihan rangsangan psikomotorik balita. Kedua jenis pola asuh orang tua tersebut diyakini berhubungan kuat dengan kejadian stunting pada balita. Jika pola asuh orang tuanya baik maka balita tidak akan mengalami stunting sebaliknya jika pola asuh orang tuanya kurang baik maka memiliki resiko balita mengalami stunting.

Masih menurut teori Khoeroh et al., (2017) peran pola asuh orang tua sangat penting karena balita belum mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik, terutama dalam hal asupan makanan. Pada umumnya balita mendapat makanannya secara dijatah oleh ibunya dan tidak memilih serta mengambil sendiri mana yang disukainya dan baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mendapat asupan gizi yang baik diperlukan peran orang tua yaitu masa bayi usia 0-6 bulan harus mendapat haknya untuk mendapatkan ASI eksklusif dan selanjutnya harus mendapatkan haknya untuk mendapatkan ASI dan makanan pendamping ASI (MP ASI) dan terus harus mendapatkan haknya mendapatkan asupan makanan 4 sehat lima sempurna yang baik dan bergizi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Rahmaulina & Hastuti, (2008) bahwa, kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatan stunting terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami intrauterine growth retardation (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolic serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunting. Gizi buruk kronis (stunting) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja seperti yang telah dijelaskan diatas, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Terdapat tiga faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air); riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat penyakit (Novela, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri & Dewina, (2020) dalam salah satu kesimpulannya menyebutkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan faktor pola asuh gizi dengan tumbuh kembang balita dengan p-value 0,009. Sementara penelitian Suhermi, dkk (2012) lebih tegas lagi menyatakan bahwa ada hubungan signifikan pola asuh dan pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting pada balita dengan p-value 0,002 dan 0,007.

Oleh karena stunting sudah menjadi masalah nasional maka seharusnya semua stake holder berperan aktif dalam mencegah kejadian stunting pada balita dengan berbagai cara terutama

dengan penanganan masalah gizi balita. Dalam keadaan normal, tinggi badan tumbuh bersamaan dengan bertambahnya umur, namun penambahan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap kurang gizi dalam waktu singkat. Jika terjadi gangguan pertumbuhan tinggi badan pada balita, maka untuk mengejar pertumbuhan tinggi badan optimalnya masih bisa diupayakan, sedangkan anak usia sekolah sampai remaja relatif kecil kemungkinannya. Maka peluang besar untuk mencegah stunting dilakukan sedini mungkin. dengan mencegah faktor resiko gizi kurang baik pada remaja putri, wanita usia subur (WUS), ibu hamil maupun pada balita. Selain itu, menangani balita yang dengan tinggi dan berat badan rendah yang beresiko terjadi stunting, serta terhadap balita yang telah stunting agar tidak semakin berat (Muin et al., 2021).

Kondisi balita stunting dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet Fe), dan terpantau kesehatannya. Selain itu dengan pola asuh orang tua yang baik dimana setiap bayi baru lahir hanya mendapat ASI saja sampai umur 6 bulan (eksklusif) dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. Ibu nifas selain mendapat makanan cukup gizi, juga diberi suplementasi zat gizi berupa kapsul vitamin A. Kejadian stunting pada balita yang bersifat kronis seharusnya dapat dipantau dan dicegah apabila pemantauan pertumbuhan balita dilaksanakan secara rutin dan benar. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya balita stunting (Harahap et al., 2023).

Peningkatan kualitas sanitasi lingkungan dan penyediaan sarana prasarana dan akses keluarga terhadap sumber air terlindung, serta pemukiman yang layak merupakan hal yang harus diperhatikan bagi keluarga. Juga meningkatkan akses keluarga terhadap daya beli pangan dan biaya berobat bila sakit melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Peningkatan pendidikan ayah dan ibu yang berdampak pada pengetahuan dan kemampuan dalam penerapan kesehatan dan gizi keluarganya, sehingga anak berada dalam keadaan status gizi yang baik. Mempermudah akses keluarga terhadap informasi dan penyediaan informasi tentang kesehatan dan gizi anak yang mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh setiap keluarga juga merupakan cara yang efektif dalam mencegah terjadinya balita stunting (Adnan, 2021).

#### **4. Simpulan**

Asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas adalah 25,3% baik, 62,7% cukup dan 12,0% kurang. Kondisi stunting pada balita

di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas adalah 18,7% stunting dan 81,3% tidak stunting. Terdapat pengaruh asuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang terhadap kondisi stunting balita di Puskesmas Cilongok II Kabupaten Banyumas dengan p-value 0,000.

### **Daftar Pustaka**

- Adnan, M. (2021). ASUHAN GIZI PADA HIPOTIROID Nutritional Care On Hypothyroid Miftahul Adnan Universitas Muhammadiyah Semarang. *Journal of Nutrition and Health*, 9(1), 19–24.
- Arikunto. (2019). Metode penelitian. In *Jurnal Ilmiah Platak* (Vol. 6, Issue 1).
- Efrizal, W. (2021). Asuhan Gizi Pada Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.32807/jgp.v6i1.243>
- Gunawan, D. C. D., & Yuliati, E. (2019). Intervensi penatalaksanaan gizi dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan tumbuh kembang balita stunting The intervention of nutrition management can increase hemoglobin levels and development on stunting toddler. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(4), 128–136. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki>
- Harahap, H. T. D., Tanjung, R. D. S., & Nasution, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.3250>
- Helmizar, H., Susmiati, S., Nurdin, A., Rahmy, H. A., Sakinah, R., Wahyuni, R., Suryana, S., Astuti, M. T., & Astuti, M. (2020). Penanggulangan Gizi Buruk Pada Dokter Dan Petugas Gizi Puskesmas Di Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(2), 189–196. <https://doi.org/10.25077/jhi.v3i2.425>
- Khoeroh, H., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2017). Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 189. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11723>
- Kustin, K. (2021). Peningkatan pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan stunting melalui taman gizi di Kelurahan Sumpersari Kabupaten Jember. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i1.82>
- Migang, Y. W. (2020). PEMBINAAN DETEKSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA PADA KADER POSYANDU. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 60–66.
- Muin, I. A., Musiana, & Marwati, E. (2021). Evaluasi Manajemen Penatalaksanaan Program Gizi Pada Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang. *Jurnak Ummu*, 3, 12–20.

- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>
- Novela, V. (2022). *Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Di Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua Tahun 2022*. 9(1), 25–31.
- Patimah, S., Silalahi, U. A., & ... (2022). Kajian Kasus Pada Bayi Di Bawah Usia 2 Tahun Dengan Stunting. *Indonesian Journal of ...*, 2(4), 357–366. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/184%0Ahttp://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/download/184/134>
- Putri, N. Y., & Dewina, M. (2020). Pengaruh pola asuh nutrisi dan perawatan kesehatan terhadap kejadian stunting usia 2 - 5 tahun di Desa Sindang Kabupaten Indramayu tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 8(1), 31–42.
- Rahmaulina, N. D., & Hastuti, D. (2008). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Tumbuh Kembang Anak serta Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 1(2), 166–176. <https://doi.org/10.24156/jikk.2008.1.2.166>
- Ulya, I. H. (2022). Literatur Review :Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Asuhan Gizi Anak Balita. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 278–283. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2713>